

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai pemingkakan berita yang dilakukan oleh Tribun Timur terkait dengan budaya uang panai. Penulis menggunakan model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai pedoman untuk menganalisis pemberitaan Tribun Timur terkait isu budaya uang panai. Hasil analisis yang ditemukan adalah pemberitaan Tribun Timur mengenai budaya uang panai seringkali membahas tingginya uang panai dan dampak dari budaya uang panai yang dapat dilihat dan diamati melalui empat struktur yang ada dalam model Pan dan Kosicki (sintaksis, skrip, tematik, retorik). Namun diantara sepuluh berita yang telah dianalisis, konten berita Tribun Timur cenderung mengungkapkan dan menginformasikan mengenai tingginya jumlah uang panai yang terjadi pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Kedua hal ini dapat dilihat pada judul yang digunakan, dan tema-tema yang dipilih dalam tiap teks beritanya. Selain itu, Tribun Timur juga seringkali menyoroti mengenai status sosial mengenai fenomena budaya uang panai melalui konten beritanya yang dalam hal ini menyebabkan tingginya uang panai yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang terjadi pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.

Temuan penelitian ini mendukung teori Agenda-Setting pada tingkatan kedua yang merupakan teori utama dalam penelitian ini yang membahas mengenai pbingkaian yang dilakukan oleh media massa terhadap suatu isu atau peristiwa yang kemudian disajikan kepada khalayak pembacanya. Konstuksi realitas yang dibentuk oleh Tribun Timur mengenai budaya uang panai merupakan syarat adat dalam pernikahan yang memiliki nilai yang tinggi. Hal tersebut juga didukung dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam penyusun teks berita. Proses konstruksi realitas dapat dipengaruhi oleh pemahaman seorang wartawan terhadap isu budaya uang panai dan penggunaan bahasa yang digunakan dalam menyusun berita. Di sisi lain, konten berita yang disajikan mengenai dampak dari budaya uang panai dapat memberikan pemahaman kepada pembacanya bahwa apabila seseorang tidak dapat memenuhi jumlah uang panai yang ditentukan, akan memberikan dampak yang luar biasa.

Tribun Timur yang menjadi objek dalam penelitian ini telah membuktikan salah satu pandangan dari paradigma konstruktions yang memandang bahwa berita bukanlah cerminan atas realitas melainkan merupakan hasil konstruksi yang melibatkan ideologi, pandangan, maupun nilai-nilai dari wartawan maupun organisasi media. Media massa memiliki peran dalam mendefinisikan suatu realitas dengan cara tertentu agar dapat dipahami oleh khalayak. Media massa cenderung hanya melihat suatu peristiwa dari sisi tertentu saja, oleh karena itu realitas yang dihadirkan dan disajikan kepada khalayak merupakan realitas yang telah dibingkai oleh media massa dengan cara menonjolkan sisi tertentu dan mengabaikan sisi yang lainnya.

Pembingkaiian Tribun Timur mengenai budaya uang panai selalu tertuju kepada dua hal yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu tingginya jumlah uang panai dan dampak negatif dari budaya uang panai. Padahal pada kenyataannya, tidak semua pernikahan suku Bugis-Makassar yang terjadi harus memiliki jumlah uang panai yang besar karena dalam tahapan penentuannya dapat ditempuh dengan jalur mufakat. Serta, tidak selamanya budaya uang panai yang ada pada pernikahan Bugis-Makassar memiliki dampak negatif, terdapat juga dampak positif yang dapat dilihat dari budaya uang panai yang jarang diberitakan oleh media massa.

5.2. Saran

Suatu peristiwa atau isu yang sama, dapat dihadirkan secara berbeda-beda tiap media tergantung dari sudut pandang seorang wartawan dalam melihat peristiwa tersebut. Walaupun demikian, seorang wartawan harus melakukan disiplin verifikasi agar dapat membuat berita yang kredibel karena berita yang disajikan oleh media massa dapat membentuk atau mempengaruhi opini publik. Khalayak yang memperoleh berita yang disajikan oleh media massa juga harus teliti dan melakukan verifikasi agar dapat menghindari adanya berita yang tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Secara **teoritis**, penulis berharap kepada penelitian selanjutnya agar memperluas wawasan mengenai isu-isu budaya yang ada di media massa khususnya dengan menggunakan analisis *framing* agar dapat memberikan perspektif yang luas dan lengkap (komprehensif) agar dapat memecahkan persoalan isu-isu budaya yang telah dikonstruksi oleh media massa. Hal ini juga dapat

bertujuan untuk melihat perbedaan dan persamaan hasil penelitian terhadap penguatan teoritis.

Secara **praktis**, temuan dari hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi media massa dalam membuat konten berita mengenai isu-isu budaya. Media massa semestinya tidak hanya menonjolkan aspek tertentu saja dalam memberitakan isu budaya karena media massa memiliki peran yang dapat mengedukasi khalayaknya. Dengan begitu, tidak terjadi lagi perbedaan antara fakta yang ada di lapangan dengan realitas yang dihadirkan oleh media karena pada dasarnya berita merupakan kasih konstruksi. Selain itu, media massa juga harus lebih teliti dalam penggunaan bahasa ketika menuliskan teks beritanya agar dapat menghindari kesalahan redaksional penulisan dalam pemberitaannya.

Secara **sosial**, penulis berharap agar media massa menyajikan konten berita mengenai isu budaya yang bersifat edukatif, tidak hanya sekedar bersifat informatif. Harapannya, agar khalayak pembaca mendapatkan penjelasan mengenai isu-isu budaya yang ada di Indonesia khususnya yang menyangkut dengan penelitian ini (budaya uang panai) agar tidak lagi terjadi kekeliruan atau kesalahpahaman mengenai pemaknaan terhadap budaya uang panai. Diperlukan juga kesadaran khalayak dalam menerima berita yang disajikan oleh media massa agar khalayak dapat lebih kritis terhadap suatu isu yang disampaikan media massa dan tidak menerima pesan tersebut begitu saja.